



REPRESENTASI RASISME DAN SEKSISME DI JERMAN DALAM PEMBERITAAN *DEUTSCHE WELLE* MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS MODEL SIEGFRIED JÄGER

*(Representations of Racism and Sexism In Germany Within
Deutsche Welle News Coverage: A Critical Discourse Analysis
Using Siegfried Jäger's Model)*

Clarissa Winda Pramesti¹⁾ dan Agus Ridwan²⁾

¹⁾Universitas Negeri Surabaya
E-mail: clarissa22034@mhs.unesa.ac.id

²⁾Universitas Negeri Surabaya
E-mail: agusridwan@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Februari 2026
Disetujui Maret
2026
Dipublikasikan
April 2026

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengungkap representasi rasisme dan seksisme dalam berita "Deutschland: Rassismus und Sexismus nehmen zu" di situs Deutsche Welle (DW). Menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Siegfried Jäger, penelitian membedah teks melalui lima aspek utama: kerangka kelembagaan, permukaan teks, alat retorik linguistik, pernyataan ideologi, dan interpretasi. Hasil analisis kerangka kelembagaan menunjukkan DW membingkai isu ini sebagai masalah sosial mendesak selaras dengan nilai kebebasan mereka. Pada permukaan teks, informasi disusun secara sistematis dan runtut. Melalui alat retorik dan pernyataan ideologi, ditemukan bahwa pemilihan kata serta konstruksi kalimat menggambarkan rasisme dan seksisme sebagai ancaman serius yang merusak demokrasi dan menimbulkan kekhawatiran nasional. Secara ideologis, wacana ini menuntut peran negara yang lebih kuat untuk mendorong perubahan struktural. Tahap interpretasi menegaskan bahwa rasisme dan seksisme bukan sekadar masalah individu, melainkan persoalan sistemik yang melemahkan tatanan masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa representasi DW tidak bersifat netral; media ini secara aktif membentuk opini publik dengan menyoroti ketimpangan gender di dunia kerja serta mengkritik peran negara yang belum memadai. DW memosisikan diri sebagai pengawas yang mendorong reformasi dan perlindungan bagi kelompok rentan di Jerman.

Kata kunci: analisis wacana kritis, berita, Siegfried Jäger, rasisme, seksisme

Abstract

This descriptive qualitative study aims to uncover the representation of racism and sexism in the news article "Deutschland: Rassismus und Sexismus nehmen zu" on the Deutsche Welle (DW) website. Utilizing Siegfried Jäger's Critical Discourse Analysis (CDA), the research dissects the text through five primary dimensions: institutional framework, textual surface, linguistic-rhetorical means, ideological statements, and interpretation. The analysis of the institutional framework reveals that DW frames these issues as urgent social problems, aligning with their core values of freedom and equality. Regarding the textual surface, information is organized systematically and coherently. Through rhetorical tools and ideological statements, the study finds that specific word choices and sentence constructions depict racism and sexism as serious threats that undermine democracy and fuel national concern. Ideologically, the discourse demands a stronger state role to drive structural change. The interpretation phase confirms that racism and sexism are not merely individual issues but systemic problems weakening the social fabric. The study concludes that DW's representation is not neutral; the media outlet actively shapes public opinion by highlighting gender inequality in the workplace and criticizing the state's inadequate response. Ultimately, DW positions itself as an observer advocating for reform and stronger protection for vulnerable groups in Germany.

Keywords: critical discourse analysis, news, Siegfried Jäger, racism, sexism

PENDAHULUAN

Media massa memiliki fungsi penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat, melalui media massa dapat mendapatkan informasi tentang realitas yang terjadi disekitar, salah satunya yaitu dikemas dalam bentuk teks berita. Dalam penyajian teks berita, teks tidak pernah lepas dari wacana (Susiwati et al., 2022). Menurut Foucault (dalam Ratnaningsih, 2019) wacana merupakan susunan tuturan yang utuh pada suatu tindak komunikasi yang teratur dan sistematis serta mengandung gagasan, konsep, atau efek yang terbentuk pada konteks tertentu. Setiap tindak komunikasi merupakan bagian dari wacana karena komunikasi melibatkan penyampaian pesan, penerima pesan, atau kesatuan makna yang ingin disampaikan.

Sejalan dengan fungsi berita sebagai sarana penyampaian informasi kepada khalayak. Salah satu berita yang kerap dibahas dalam surat kabar adalah berita isu rasisme dan seksisme. Rasisme dan seksisme merupakan salah satu masalah meningkat yang sering dihadapi setiap negara, termasuk Jerman. Adanya rasisme dan seksisme ini muncul adanya krisis migrasi sejak tahun 2013 yang menyebabkan perselisihan. Adanya sikap penolakan terhadap migran tersebut selanjutnya diikuti oleh peningkatan tindak kejahatan terhadap minoritas ras, etnis, dan agama serta kejahatan sehingga memunculkan praktik diskriminasi (Noviana, 2018).

Pemberitaan yang dimuat dalam surat kabar online *Deutsche Welle* tersebut membahas mengenai meningkatnya rasisme dan seksisme di Jerman. Namun berita yang diproduksi oleh media ada kecenderungan tidak bersifat netral. Setiap berita memiliki tendensi tertentu baik secara ideologis maupun politik. Semua itu bergantung pada media atau pihak yang memproduksi teks tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hermina menegaskan bahwa produksi suatu wacana erat kaitannya dengan latar belakang penulis. Terdapat kecondongan tersendiri dalam sebuah berita menyampaikan sebuah wacana (Hermina, 2014). Kecondongan berita inilah diperlukan untuk dikaji secara mendalam bukan hanya dari isi berita melainkan juga cara penulis guna menyatakan intensinya dengan sarana bahasa yang digunakan untuk membentuk makna dan opini publik (Ridwan, 2017). Oleh karena itu, diperlukan analisis wacana untuk mengungkap makna di balik teks berita dengan analisis wacana kritis.

Menurut (Jäger, 2012) analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan penelitian sosial dan budaya yang menganalisis cara bahasa dan praktik sosial menghasilkan, mengatur, dan menegakkan pengetahuan serta kekuasaan dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengungkap, mengkritik, dan menantang struktur dominasi tersebut. Melalui analisis wacana kritis tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita tetapi juga mengetahui bagaimana cara pesan itu disampaikan. Salah satu teori dalam analisis wacana kritis menekankan bahwa bahasa berperan sebagai alat untuk mengungkap tujuan informasi, relasi kekuasaan, dan ideologi yang terkandung dalam pemberitaan (Susetyo, 2024). Meskipun analisis wacana bertumpu pada kajian bahasa dalam teks namun fokusnya tidak hanya pada unsur kebahasaan melainkan juga keterkaitannya dengan konteks sosial. Konteks tersebut mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk tujuan tertentu dan menjadi bagian dari praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001). Dengan menelaah struktur bahasa beserta konteksnya, analisis wacana kritis dapat mengungkap makna tersembunyi yang dibangun dalam teks (Septiaji & Anwar, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana *Deutsche Welle* mempresentasikan rasisme dan seksisme di Jerman melalui teks berita online berjudul "*Deutschland: Rassismus und Sexismus nehmen zu*" di website resmi *Deutsche Welle*. Permasalahan tersebut dianalisis dengan pendekatan AWK oleh Siegfried Jäger. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media online membingkai rasisme dan seksisme dan implikasinya terhadap persepsi publik. Dengan menganalisis wacana media, kita dapat mengidentifikasi narasi dominan, ideologi yang mendasari pemberitaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis bagaimana media online merepresentasikan rasisme dan seksisme yang terjadi di Jerman diwujudkan dalam berita pada media berita *Deutsche Welle*.

Penelitian terdahulu mengenai analisis wacana kritis Model Siegfried Jäger pernah dilakukan oleh (Dano & Saksono, 2017) dengan judul Analisis Wacana Kritis *Flüchtlinge* dalam Zeit Online. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa Die Zeit menggambarkan pengungsi dengan tidak kompeten, tidak berpendidikan, miskin, membutuhkan biaya tinggi, dan optimis. Melihat penelitian (Dano & Saksono, 2017), tentunya penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, fokus penelitian sama menggunakan model Siegfried Jäger. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus isu yaitu rasisme dan seksisme dan sumber data berasal dari media berita *Deutsche Welle*.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya mengenai analisis wacana kritis media massa dan dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan lebih lanjut terkait penelitian serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Teori AWK Siegfried Jäger adalah teori wacana kritis yang berfokus pada 5 aspek yaitu kerangka kelembagaan (*Institutionaller Rahmen*), permukaan teks (*Text-Oberfläche*), alat retorik linguistik (*Sprachliche-rhetorische Mittel*), dan pernyataan ideologi (*Inhaltlich-ideologische Aussagen*). Setelah pembahasan aspek keempat, tahap interpretasi (*Interpretation*) dapat dilakukan. Selanjutnya dalam struktur kerangka kelembagaan (*Institutionaller Rahmen*), berfokus terhadap pemrosesan wacana seperti proses penyebaran dan penggunaan wacana, profil media dalam memproduksi teks. Dalam struktur permukaan teks (*Text-Oberfläche*), peneliti menentukan tema utama (*Hauptthemen*) serta subtema (*Nebenthemen*) dan menganalisis keterkaitan antara tema utama (*Hauptthemen*) dan subtema (*Nebenthemen*).

Peneliti juga mengkaji alat retorik linguistik (*Sprachliche-rhetorische Mittel*) yang menunjukkan strategi bahasa dengan mengidentifikasi elemen retorik meliputi jenis argumentasi (*Art und Form der Argumente*), implikatur, sumber pengetahuan (*Quelle des Wissen*), elemen sintaksis meliputi pronomina (*Pronomen*), nominalisasi (*Nomanilisierung*), bentuk verba (*Verbaformen*), bentuk kalimat (*Satzformen*) dan elemen semantik meliputi metafora, kolektif simbol (*Kollektifsymbol*), medan makna (*Bedeutungfelder*). Kemudian peneliti menganalisis pernyataan ideologi (*Inhaltlich-ideologische Aussagen*) dengan mengidentifikasi pernyataan ideologi yang disampaikan pada berita berupa pemahaman tentang manusia (*Menschenbild*), pemahaman tentang masyarakat (*Gesellschaftverständnis*) dan pemahaman tentang masa depan (*Zukunftsvorstellung*).

Setelah empat aspek tersebut selesai dianalisis, interpretasi (*Interpretation*) dilakukan untuk mengkaji pengaruh makna yang dibentuk oleh ideologi yang terkandung dalam teks sebagai proses penerimaan dan pemaknaan oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan model analisis wacana kritis model Siegfried Jäger, yang difokuskan pada dimensi teks. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode baca atau simak catat yaitu data diperoleh menggunakan teknik baca atau simak dan catat. Peneliti melakukan metode ini yaitu dengan membaca dan menyimak isi berita "*Deutschland: Rassismus und Sexismus nehmen zu*". Setelah kegiatan membaca berita tersebut selesai selanjutnya penulis mencatat semua hasil penelitian yang ditemukan mengenai teori AWK Siegfried Jäger dalam berita tersebut.

Pada penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yaitu: a) tahap pengumpulan data, b) tahap klasifikasi data, dan c) tahap analisis data. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data, setiap data yang diperoleh dari suatu objek penelitian harus dicatat oleh peneliti. Tahap kedua adalah tahap klasifikasi data, pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan data dari objek penelitian yang ditemukan sesuai teori AWK Siegfried Jäger. Dan tahap ketiga yaitu tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang diperoleh. Sumber data yaitu *Deutsche Welle* tentang berita rasisme dan seksisme di Jerman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerangka kelembagaan (*institutionaller Rahmen*)

Deutsche Welle merupakan situs berita didirikan pada 3 Mei 1953 sebagai stasiun radio gelombang pendek oleh pemerintah Jerman Barat untuk menyebarkan nilai-nilai republik dan membantu Jerman diterima kembali ke komunitas internasional. Awalnya Deutsche Welle hanya menyiarkan dalam bahasa Jerman, kemudian memperluas siaran ke bahasa asing pada 1954 dan kini menyediakan berita serta informasi dalam 32 bahasa melalui radio, televisi, dan internet. Fokus berita mencakup topik-topik seperti kebebasan dan hak asasi manusia, demokrasi dan hukum, perdagangan dunia dan keadilan sosial, pendidikan kesehatan dan perlindungan lingkungan, serta teknologi dan inovasi. Layanan TV, online, dan radio DW menghasilkan 320 juta interaksi pengguna setiap minggu. DW Akademie melatih jurnalis di seluruh dunia, mendukung pengembangan media bebas, dan mempromosikan bahasa Jerman melalui kesempatan belajar gratis.

2. Permukaan teks (*Text-Oberfläche*)

Tabel 1. Data Kutipan Isi Berita

Data	Kutipan Berita	Struktur
Data 1	<i>Deutschland: Rassismus und Sexismus nehmen zu</i> (Rasisme dan Seksisme meningkat)	Tema Utama
Data 2	<i>Da ist Mahmoud, der verzweifelt eine Wohnung sucht, aber meistens nicht einmal eine Einladung für eine Besichtigung erhält - sein deutscher Freund Stefan für eine angeblich vergebene Wohnung aber schon.</i> (Mahmoud putus asa mencari apartemen tetapi kebanyakan bahkan tidak mendapat undangan untuk melihat-lihat sedangkan temannya yang berkebangsaan Jerman, Stefan, mendapat undangan untuk melihat apartemen yang sudah terisi)	Subtema
Data 3	<i>Ayman Qasarwa ist Geschäftsführer bei DaMOst, dem Dachverband der Migrant*innenorganisationen in Ostdeutschland. Im Jahresbericht der Antidiskriminierungsstelle schildert er, wie Betroffene Rassismus erleben: "Besonders migrantische Jugendliche sind in Schulen oft rassistischen Angriffen ausgesetzt, ohne dass es kompetente Ansprechpersonen gibt."</i> (Ayman Qasarwa adalah direktur pelaksana DaMOst, organisasi payung bagi organisasi migran di Jerman Timur. Dalam laporan tahunan lembaga antidiskriminasi, ia menjelaskan bahwa remaja dengan latar belakang migran di sekolah sering mengalami tindakan rasisme, namun tidak ada pihak yang kompeten untuk menjadi tempat mereka mengadu.)	Subtema
Data 4	<i>Dass insbesondere Frauen Zielscheibe von Rassismus werden, ist kein Zufall - denn viele von ihnen werden gleich doppelt diskriminiert. Im Jahr 2024 gingen 2133 Beratungsanfragen zu Diskriminierungen wegen des Geschlechts ein - mehr als doppelt so viele wie noch fünf Jahre zuvor. (Perempuan sering menjadi sasaran rasisme, hal ini bukanlah kebetulan karena banyak dari mereka mengalami diskriminasi ganda. Pada tahun 2024 tercatat 2.133 permintaan konsultasi terkait diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, jumlahnya lebih dari dua kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya.)</i>	Subtema
Data 5	<i>Und immer noch bekommen Frauen in Deutschland weniger Geld im Job als Männer, im Schnitt 16 Prozent.</i> (Dan hingga saat ini, perempuan di Jerman masih mendapatkan gaji yang lebih rendah daripada laki-laki, rata-rata 16 persen)	Subtema
Data 6	<i>Antidiskriminierungspolitik war nie wichtiger. Die Regierung ist gefordert, Diskriminierung entschieden entgegenzutreten und das Allgemeine Gleichbehandlungsgesetz zu reformieren fordert die Unabhängige Bundesbeauftragte für Antidiskriminierung, Ferda Ataman</i> (Kebijakan anti-diskriminasi belum pernah sepenting ini. Pemerintah dituntut untuk secara tegas melawan diskriminasi dan mereformasi Undang-Undang Kesetaraan Perlakuan Umum," tegas Ferda Ataman, Komisararis Federal Independen untuk Anti-Diskriminasi.)	Subtema

Pada data (1), tema besar yang ingin ditampilkan dalam judul yang tertera pada pernyataan "*Deutschland: Rassismus & Sexismus nehmen zu*". Frasa ini menarik

perhatian karena mencakup dua isu yang sedang banyak dibahas, yaitu: "rasisme" dan "seksisme". Penggunaan kata *nehmen zu* (meningkat) menarik perhatian pembaca sekaligus untuk menekankan bahwa topik utama dalam berita ini adalah rasisme dan seksisme meningkat

Pada data (2), bagian subtema ditampilkan contoh bentuk diskriminasi yang dialami oleh mahmoud dalam mencari tempat tinggal. Penulis menyajikan kasus konkret agar pembaca memahami bahwa bentuk-bentuk diskriminasi memang nyata terjadi.

Pada data (3), penulis memberikan informasi bahwa korban rasisme yaitu remaja migran dan menunjukkan adanya kelemahan institusional mengenai rasisme. Penulis juga menyebut Ayman Saqarwa selaku Direktur DaMOst, organisasi payung bagi organisasi-organisasi migran di Jerman Timur untuk memberikan kredibilitas dan otoritas.

Pada data (4), bagian ini penulis jumlah permintaan konsultasi yang meningkat hal ini berfungsi memperkuat argumen bahwa kasus diskriminasi gender mengalami peningkatan. Hal ini menyoroti ketidaksetaraan sosial yang dialami perempuan.

Pada data (5), penulis memberikan pernyataan bahwa gaji perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Penggunaan kata *immer noch* (sering kali) menyoroti ketidakadilan ini terus berlangsung, sementara angka 16% memperkuat kritik dengan bukti konkret. Kalimat tersebut menampilkan bahwa diskriminasi gender di Jerman masih menjadi masalah nyata.

Pada data (6), penulis menekankan urgensi tinggi isu diskriminasi melalui frasa *warnie wichtiger* (tidak pernah sepele ini sebelumnya) membingkai situasi berada yang titik penting. Dengan mengutip Ferda Ataman, penulis menghadirkan otoritas lembaga resmi untuk memperkuat posisi bahwa negara harus bertindak lebih tegas menangani diskriminasi.

Secara keseluruhan, isi teks pada pemberitaan tersebut berkesinambungan antara pemaparan peningkatan rasisme dan seksisme dengan contoh kasus serta pendapat tokoh dan lembaga resmi sehingga berita yang dibangun menjadi lebih kuat dan kredibel. Hal ini menciptakan pemahaman bagi pembaca bahwa isu diskriminasi bersifat kompleks dan membutuhkan perhatian serius.

3. Alat Retoris Linguistik (*Sprachliche-rhetorische Mittel*)

a. Jenis Argumentasi

Jenis Argumentasi yang terdapat pada berita yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembuktian "*Beweisführung*" ditegaskan pada kalimat "*Beispiele von Menschen, die sich 2024 mit ihren Diskriminierungserfahrungen an die Antidiskriminierungsstelle des Bundes gewandt haben*" (Contoh orang-orang

yang pada tahun 2024 melaporkan pengalaman diskriminasi mereka kepada Badan Anti-Diskriminasi Federal). Kalimat ini berfungsi sebagai bukti nyata laporan diskriminasi ke lembaga resmi yang memperkuat argumen.

- 2) Pembahasan Masalah "*Problemtisierung*" digambarkan dengan penjelasan "*Diskriminierung ist ein wachsendes Problem in Deutschland*" (Diskriminasi adalah masalah yang semakin meningkat di Jerman) yang membingkai bahwa rasisme merupakan persoalan yang signifikan menimbulkan tekanan besar.
- 3) Keadaan pantas dipercayai "*Gläubwürdigkeit*" ini ditunjukkan dengan kutipan "*Antidiskriminierungspolitik war nie wichtiger. Die Regierung ist gefordert, Diskriminierung entschieden entgegenzutreten und das Allgemeine Gleichbehandlungsgesetz zu reformieren*" (Kebijakan anti-diskriminasi belum pernah sepenting ini. Pemerintah dituntut untuk secara tegas melawan diskriminasi dan mereformasi Undang-Undang Kesetaraan Perlakuan Umum). Pernyataan tersebut membentuk keadaan pantas dipercayai karena mengutip pernyataan langsung melalui otoritas politik dan menunjukkan bahwa sumber pengetahuan berasal dari pihak berwenang.
- 4) Pelemahan Klaim "*Relativierung*" ditunjukkan pada kalimat "*manchmal wird ihnen das Kopftuch heruntergerissen*" (terkadang jilbab mereka dicopot paksa). Penggunaan kata "*manchmal*" (terkadang) menunjukkan bahwa fenomena tersebut umum terjadi tetapi tidak selalu dialami oleh perempuan yang berhijab.

b. Implikatur

Implikatur yang terdapat dalam teks berita tersebut adalah seperti pada kalimat berikut.

- 1) "*Manchmal wird auf das Kopftuch heruntergerissen*" (terkadang jilbab mereka dicopot paksa). Hal ini secara implisit menandakan bahwa perempuan berhijab dianggap sebagai masalah atau beban sosial dan asumsi bahwa hijab tidak sesuai dengan norma mayoritas
- 2) "*In Deutschland wird Falschparken konsequenter geahndet als andere Menschen zu diskriminieren*" (Di Jerman, parkir sembarangan ditindak lebih tegas daripada diskriminasi terhadap orang lain) memunculkan implikatur bahwa negara tampak lebih serius menindak pelanggaran kecil seperti parkir sembarangan dibandingkan menangani diskriminasi yang memiliki dampak sosial jauh lebih besar.

c. Sumber pengetahuan (*Quellen des Wissen*)

Sumber Pengetahuan yang digunakan pada berita ini yaitu,

- 1) Sumber pengetahuan berasal dari pengalaman pribadi dari korban

diskriminasi ditunjukkan pada ungkapan “*Die Auszubildende in einer Logistikfirma, die von einem Mitarbeiter mehrfach und massiv sexuell belästigt wird*” (Seorang peserta magang di sebuah perusahaan logistik yang berkali-kali mengalami pelecehan seksual secara serius oleh seorang karyawan). Sumber pengetahuan ini menguatkan argumen bahwa diskriminasi bersifat nyata dan terjadi pada individu yang berbeda-beda.

- 2) “*Aber seither kein einziges Mal reformiert worden und nicht mehr zeitgemäß, so Ataman*” (tetapi sejak saat itu tidak pernah direvisi dan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, menurut Ataman). Pernyataan tersebut memperkuat legitimasi argumen yang disampaikan dikarenakan pendapat tersebut berasal dari sumber resmi dan kompeten dengan menghadirkan figur otoritatif yang dapat menentukan dan menjelaskan fakta sosial secara meyakinkan.

Elemen Sintaksis

a. Pronomina (*Pronomen*)

Dalam teks ini juga ditemukan pronomina, berikut

- 1) *Wir* dalam kalimat, “*Wir haben ein massives Problem*” (Diskriminasi adalah masalah yang semakin meningkat di Jerman) digunakan untuk menciptakan identitas kolektif seakan-akan seluruh masyarakat Jerman bersama-sama menghadapi masalah tersebut. Penggunaan pronomina ini membangun kedekatan dengan pembaca sehingga pembaca merasakan situasi diskriminasi yang digambarkan.
- 2) *Sie* digunakan untuk merujuk pada korban diskriminasi sehingga mereka diposisikan sebagai kelompok yang terus-menerus mengalami tindakan dari pihak lain sehingga mereka tampak sebagai kelompok korban yang terpisah dari masyarakat ditunjukkan pada kalimat, “*Sie werden auf der Straße beschimpft, angespuckt oder angegriffen, manchmal wird ihnen das Kopftuch heruntergerissen*” (Mereka dihina, diludahi, atau diserang di jalan, terkadang jilbab mereka dicopot paksa).

b. Nominalisasi (Nomanilisierung)

Bentuk nominalisasi pada berita, berikut

- 1) Kata *Diskriminierungserfahrungen* merupakan bentuk nominalisasi dari kata kerja *diskriminieren* (mendiskriminasi) dan *erfahren* (mengalami) yang berarti pengalaman diskriminasi. Hal tersebut tindakan diskriminasi digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan bukan sebagai perbuatan seseorang secara individual.

- 2) "*Besonders migrantische Jugendliche sind in Schulen oft rassistischen Angriffen ausgesetzt*" (Remaja migran khususnya sering menjadi sasaran serangan rasisme di sekolah). Kata *Angriffen* (diserang) adalah bentuk jamak dari nominalisasi kata kerja *Angreifen* (menyerang). Dengan menggunakan kata *Angriffen* (diserang), maka kalimat tersebut tidak membutuhkan pelaku. Hal itu berarti pelaku penyerangan dihilangkan dalam kalimat tersebut.

c. Bentuk Verba (*Verbaformen*)

Bentuk Verba yang terdapat pada berita, berikut

- 1) Bentuk Präsens seperti *sucht* (mencari), *erhält* (menerima) dan *vorwirft* (menuduh) memperlihatkan bahwa tindakan-tindakan tersebut dipresentasikan sebagai realitas yang sedang berlangsung sehingga pembaca memahami diskriminasi sebagai situasi yang terjadi.
- 2) Bentuk Präteritum seperti *verdiente* (memperoleh) dan *klagte* (menuntut) digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi Astrid Siems-Knoblich sehingga memberikan contoh konkret dan historis yang memperkuat argumen struktural melalui narasi individual.
- 3) Modalverb *sollte* dalam ungkapan, "*niemand sollte in unserem Land davor zurückscheuen, seine Grundrechte einzufordern*" (dan tidak ada seorang pun di negara kita yang boleh ragu untuk menuntut hak asasi mereka) menegaskan bahwa setiap individu berhak menuntut kesetaraan dan tidak boleh takut memperjuangkan hak dasar mereka.

d. Bentuk kalimat (*Satzformen*)

Bentuk Verba yang terdapat pada berita, berikut

- 1) Kalimat "*Da ist Mahmoud, der verzweifelt eine Wohnung sucht, aber meistens nicht einmal eine Einladung für eine Besichtigung erhält*" (Mahmoud kesulitan mencari apartemen dan jarang mendapat undangan melihatnya, sementara temannya Stefan, orang Jerman, bisa mendapatkannya untuk apartemen yang sama) tergolong kalimat panjang (*Lange Satze*) yaitu menggabungkan kalimat utama (*Hauptsatz*) yaitu "*da ist Mahmoud*" dan anak kalimat (*Nebensatz*) yaitu "*der verzweifelt eine Wohnung sucht*". Hal tersebut memperlihatkan adanya subordinasi (*Unterordnung*) serta koordinasi kontras dengan kata *aber*. Struktur kalimat ini menunjukkan bahwa penulis memadukan subordinasi melalui penggunaan anak kalimat relatif dan koordinasi kontras dengan *aber* untuk memperjelas kesenjangan perlakuan yang dialami Mahmoud.
- 2) Kalimat sebab-akibat (*Folgesätze*) muncul secara implisit, seperti "*Oft bekommen sie auch nicht die gleichen Chancen auf einen Job*" yang menunjukkan konsekuensi diskriminasi terhadap perempuan di dunia kerja.

- 3) Kalimat perbandingan (*Vergleichssätze*) muncul pada “*In Deutschland wird Falschparken konsequenter geahndet als andere Menschen zu diskriminieren*” yang membandingkan perlakuan hukum terhadap pelanggaran kecil dan diskriminasi.

Elemen Semantik

a. Metafora

Metafora yang terdapat pada berita seperti pada uraian data berikut.

- 1) Terdapat kata *Krankhaft* (tidak sehat) umumnya digunakan untuk kondisi tubuh. Namun, pada konteks pemberitaan ini digunakan untuk menilai hubungan pasangan. Ini menunjukkan adanya metafora yaitu penyakit fisik untuk menggambarkan masalah sosial atau moral. Hal tersebut membuktikan hubungan pasangan tersebut tampak seperti sesuatu yang salah atau tidak normal.
- 2) Terdapat metafora *wachsendes Problem* (masalah yang tumbuh) secara literal, *wachsendes* (tumbuh) merujuk pada proses pertumbuhan biologis yang umumnya terjadi pada organisme hidup namun dalam konteks wacana istilah ini digunakan secara metaforis untuk merepresentasikan suatu masalah sebagai fenomena yang terus meningkat dan berkembang.

b. Kolektif simbol (*Kollektive symbole*)

Kolektif Simbol yang terdapat pada berita, berikut

- 1) Kata *Frauen* (Perempuan) tidak hanya merujuk pada jenis kelamin biologis, tetapi berperan sebagai simbol kelompok sosial yang rentan dan menjadi sasaran ketidakadilan struktural sehingga pengalaman diskriminasi diposisikan sebagai pengalaman yang dialami hampir semua perempuan
- 2) Kalimat *Frauen mit Kopftuch* (Perempuan dengan hijab), frasa *Kopftuch* (hijab) tidak dipahami sebagai pakaian, tetapi juga merujuk pada simbol identitas agama.

c. Medan makna (*Bedeutungsfelder*)

Medan makna yang terdapat pada berita, berikut

- 1) Penggunaan verba seperti *bekommen* (memperoleh), *verdienen* (menerima), dan *stehen* (tertulis) menunjukkan ketidakadilan dalam memperoleh gaji, sedangkan kata kerja *klagte* (mengeluh) dan *einfordern* (menuntut) menunjukkan adanya penolakan terhadap ketidakadilan serta dorongan untuk memperoleh kembali hak-hak mereka. Penggunaan kata kerja *erleben* (mengalami) dan *suchen* (mencari) menunjukkan sudut pandang

pengalaman dari korban terhadap diskriminasi dan menggambarkan adanya kebutuhan akan bantuan dan perlindungan terhadap negara.

- 2) Penggunaan adjektiva seperti *wichtiger* (penting), *zeitgemäß* (sesuai zaman) memberikan penilaian pentingnya adanya pembaruan terhadap peraturan yang sesuai dengan zaman. Selain itu, *häufig* (sering) dan *wieder* (berulang) menggambarkan diskriminasi terjadi berulang kali serta *insbesondere* (terutama) memfokuskan pada kelompok perempuan muslim yang mendapat tindakan diskriminasi.
- 3) Penggunaan adverbial *meistens* (sering kali), *mehrfach* (berkali-kali), dan *massiv* (secara masif) membentuk medan makna mengenai intensitas dan frekuensi ketidakadilan yang dialami para korban diskriminasi. Adverbial tersebut menegaskan bahwa diskriminasi yang muncul bukan bersifat kebetulan melainkan berulang dan memiliki dampak yang kuat.

4. Pernyataan Ideologi (*Inhaltlich-Ideologische Aussagen*)

Melalui data kuantitatif mengenai peningkatan kasus serta kesaksian korban, contohnya kutipan Ayman Qasarwa, "*Besonders migrantische Jugendliche sind in Schulen oft rassistischen Angriffen ausgesetzt, ohne dass es kompetente Ansprechpersonen gibt*" (Remaja migran khususnya sering menjadi sasaran tindakan rasisme di sekolah tanpa ada pihak yang kompeten untuk diajak bicara). Kalimat tersebut membentuk aspek *Gesellschaftsverständnis* (pemahaman tentang masyarakat) yaitu teks menggambarkan masyarakat berfungsi sebagai ruang terjadinya praktik-praktik ketidakadilan sehingga memerlukan tindakan dari negara untuk mengatasinya.

Bentuk *Menschenbild* (pemahaman tentang manusia) yaitu teks mengonstruksi manusia dengan membedakan secara jelas antara kelompok rentan seperti *schwarze Frauen* (Perempuan berkulit hitam), *Frauen mit Kopftuch* (Wanita mengenakan hijab), dan *migrantische Jugendliche* (Remaja migran) sebagai korban yang mengalami diskriminasi serta kelompok mayoritas yang secara implisit digambarkan sebagai pihak yang melakukan diskriminasi.

Terakhir aspek *Zukunftsentwicklungen* (pemahaman tentang masa depan) dalam teks tersebut diskriminasi dikhawatirkan membahayakan masa depan negara hukum bila tidak ditangani ditunjukkan pada kalimat, "*Diskriminierung schadet der Wirtschaft, gefährdet die Demokratie und unseren Rechtsstaat als Ganzes*" (Diskriminasi merugikan ekonomi, mengancam demokrasi, dan negara hukum kita secara keseluruhan). Dengan demikian, teks ini dikembangkan untuk mendorong perubahan sosial dan penguatan perlindungan hukum terhadap diskriminasi.

5. Interpretasi

Teks tersebut menghasilkan efek wacana yang memengaruhi cara pembaca memahami diskriminasi sebagai masalah sosial. Melalui pernyataan evaluatif, pengalaman konkret korban, dan data statistik pembaca diarahkan untuk memahami bahwa adanya ketimpangan gender dan ras yang masih kuat dalam kehidupan sosial struktur masyarakat Jerman. Teks membangun pertentangan antara kelompok yang dirugikan dan kelompok mayoritas yang melakukan praktik diskriminasi hal ini diskriminasi tidak lagi dipahami sebagai tindakan individu melainkan sebagai kegagalan institusional yang melemahkan prinsip-prinsip demokrasi dan negara hukum. Selain itu, teks membentuk urgensi moral dan politik yang mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa diperlukan reformasi hukum serta memperketat mekanisme perlindungan terhadap kelompok yang dirugikan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa pemberitaan *Deutsche Welle* mengenai rasisme dan seksisme di Jerman tidak bersifat netral, melainkan secara sistemik membangun wacana melalui strategi kebahasaan dari pemilihan leksikon, konstruksi kalimat, hingga penggunaan data statistik dan pengalaman korban yang mengarahkan pembaca untuk memaknai diskriminasi sebagai kegagalan institusional yang mengancam demokrasi dan negara hukum, bukan sekadar tindakan yang dilakukan secara individual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan model AWK Siegfried Jäger dalam kajian wacana media berbahasa Jerman di Indonesia, sekaligus secara praktis membekali masyarakat dengan kesadaran kritis bahwa representasi media selalu dibentuk oleh kepentingan ideologis tertentu. Selain itu, temuan ini memiliki implikasi yaitu masyarakat dituntut untuk memahami berita secara kritis, jurnalis perlu menjunjung tanggung jawab dalam merepresentasikan kelompok rentan, dan negara didorong untuk memperkuat perlindungan hukum antidiskriminasi secara struktural demi terwujudnya masyarakat yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dano, P. S., & Saksono, L. (2017). *Kritische Diskursanalyse zur Manifestationen des Flüchtlings in Zeit Online*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hermina. (2014). *Analisis wacana berita kisah-kisah dari perbatasan negara (liputan khusus edisi minggu 12 juni 2011 kaltim post)*. 2(3), 229–243.

- Jäger, S. (2012). *Kritische Diskursanalyse Eine Einführung*. UNRAST-Verlag.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*. Universitas Negeri Malang.
- Septiaji, A. H., & Anwar, M. (2024). *Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Jamuan Makan Bersama Presiden Jokowi Kepada Ketiga Bakal Capres pada Media Kompas . com*. 06(04), 22574–22584.
- Susetyo, A. M. (2024). *Ideologi dan Kekuasaan Berita Pelarangan Transaksi di Tiktok Shop : Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen*. 10(4), 3679–3692.
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). *Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge*. 6(4), 6665–6678.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2015). *Methods of Critical Discourse Studies*. SAGE.